

ANALISIS SEKOLAH MINGGU BUDDHIS DI GRIYA SAMADHI SANTIGHOSA

ANALYSIS OF SUNDAY BUDDHIST SCHOOL IN GRIYA SAMADHI SANTIGHOSA

Setyaningsih

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Magelang, Jawa Tengah, Indonesia
setyanariswari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kegiatan Sekolah Minggu Buddhis (SMB) di Griya Samadhi Santighosa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi, *member check*, dan ketekunan pengamatan. Adapun teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) SMB merupakan kegiatan pendidikan nonformal untuk anak-anak dan remaja Buddhis yang didalamnya diajarkan pendidikan agama Buddha yang dikolaborasikan dengan peningkatan pengetahuan umum dan ketrampilan melalui penyampaian yang menarik bagi siswa. SMB sebagai tempat belajar sambil bermain; (2) Siswa memahami SMB sebagai sarana untuk memperoleh: pengetahuan agama dan umum, keterampilan, sarana bermain, bersosialisasi, dan menambah keyakinan, serta untuk mengetahui lebih dalam tentang ajaran Agama Buddha. SMB merupakan hal yang penting dan apa yang diperoleh dari kegiatan SMB harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari; dan (3) SMB mengalami penurunan intensitas kegiatan.

Kata Kunci: Analisis, Sekolah Minggu Buddhis

Abstract

This study aims to analyze the activities of the Buddhist Sunday School (SMB) at Griya Samadhi Santighosa. This type of research is a qualitative study with a case study approach. The data collection techniques used are interview, observation, and documentation study. The validity test of the data is done by triangulation, member check, and persistent observation. The data analysis technique uses the Miles & Huberman model which consists of data collection, data reduction, data presentation, conclusion and verification. The results of the study show that (1) SMB is a non-formal educational activity for Buddhist children and adolescents in which Buddhist education is taught in collaboration with the improvement of general knowledge and skills through the interesting delivery to students. SMB serves as a place to learn while playing; (2) Students understand SMB as a means of obtaining: general and religious knowledge, skills, means of playing, and socializing, increasing confidence, and finding out more about the teachings of Buddhism. SMB is important and what is obtained from SMB activities must be practiced in daily life; and (3) in reality, SMB, has decreased the intensity of activities.

Keywords: Analysis, Buddhist Sunday School

PENDAHULUAN

Keinginan untuk membangun sumber daya manusia yang berkelanjutan nampak cukup merata untuk semua bangsa, baik bangsa yang maju maupun yang kurang maju. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan melalui bidang pendidikan. Pendidikan merupakan upaya pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, karena pendidikan menjadi salah satu aspek penting dalam menciptakan manusia yang berkualitas, unggul, berbudi luhur, dan kompetitif.

Pembentukan karakter sumber daya manusia yang berkualitas dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal maupun informal. Pendidikan formal biasanya yang dilakukan di sekolah-sekolah, sedangkan pendidikan nonformal seperti bimbingan belajar, les privat, dan lain sebagainya. Meskipun pendidikan nonformal sudah diakui eksistensinya melalui rumusan dalam Undang-Undang dan berbagai kebijakan, namun perangkat hukum tersebut belum menjadikan pendidikan nonformal sebagai sesuatu signifikan dalam pembentukan karakter sumber daya manusia yang berkualitas.

Sekarang ini, peran pendidikan nonformal masih diposisikan sebagai “pelengkap” bagi pendidikan formal. Sehingga pendidikan nonformal masih memerlukan pengakuan kesetaraan antara pendidikan informal dengan pendidikan formal. Perlu diketahui, sebenarnya pendidikan nonformal banyak memiliki sasaran warga belajar yang tidak dapat ditangani sendiri oleh sekolah, seperti rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia, banyaknya warga masyarakat yang miskin dan buta huruf, pengangguran terdidik, anak balita dan anak usia sekolah yang belum terlayani oleh sekolah.

Aktivitas pendidikan nonformal harus didasarkan pada upaya pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dan pelestarian Sumber Daya Alam (SDA) yang dimiliki bangsa ini berbasis pada keutuhan riil individu dan masyarakat. Selain itu pendidikan nonformal diharapkan mampu memberikan kemudahan kepada individu dan masyarakat untuk belajar serta mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah dan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan pendapat berbagai para ahli pendidikan meyakini betapa pentingnya memberikan layanan pendidikan bagi usia anak-anak. Pentingnya pendidikan anak pada usia anak-anak adalah agar anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya melalui berbagai pemberian rangsangan dari orang dewasa atau lingkungan sekitar. Hal ini berarti pendidikan bagi anak usia anak-anak mutlak diberikan agar mereka dapat mencapai taraf kemanusiannya. Dengan perkataan lain layanan pendidikan bagi usia anak-anak menjadi penting agar anak (siswa) dapat menjadi manusia yang memiliki derajat kemanusiaan sesuai dengan harkat martabatnya sebagai manusia di muka bumi.

Pendidikan sangat penting bagi perkembangan mental khususnya kecerdasan spiritual anak, terutama dalam penanaman nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral keagamaan serta berperilaku santun harus ditanamkan sejak usia anak-anak. Dengan memiliki bekal tersebut akan mendorong perkembangan anak secara optimal dan maksimal. Pendidikan anak pada usia ini sangat membantu pada proses perkembangan anak (siswa) selanjutnya dengan pendidikan yang baik, anak akan memiliki bekal yang cukup untuk tumbuh dan berkembang menjadi generasi penerus yang dapat diandalkan.

Sesuai dengan potensi kecerdasan yang ada pada anak (siswa), maka proses pembelajaran anak Sekolah Minggu Buddhis (SMB) hendaknya dapat mengembangkan seluruh aspek kecerdasan melalui pemberian stimulus yang tepat. Paling tidak memiliki tiga aspek multi kecerdasan, yaitu intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ) yang sangat berguna bagi kehidupannya kini dan yang akan datang. Dengan adanya sekolah

minggu diharapkan dapat terbentuk pribadi-pribadi di masa yang akan datang yang tangguh, cakap, dan mandiri.

Sekolah Minggu Buddhis (SMB) merupakan kegiatan pendidikan nonformal untuk anak-anak dan remaja Buddhis yang didalamnya diajarkan pendidikan agama Buddha yang dikolaborasikan dengan peningkatan pengetahuan umum dan ketrampilan melalui penyampaian yang menarik bagi siswa. Selain itu Sekolah Minggu Buddhis dapat disebut sebagai tempat belajar sambil bermain. SMB hampir dilaksanakan di setiap vihāra yang ada di masing-masing daerah. Salah satu yang dikaji dalam penelitian ini adalah SMB di Griya Samadhi Santighosa, Dusun Bumiayu, Desa Sumogawe, Kabupaten Semarang.

SMB sangatlah penting peranannya dalam membangun landasan keagamaan yang kuat bagi anak-anak dan remaja Buddhis, selain didalamnya juga diajarkan tentang pengetahuan umum. Dengan kata lain, SMB berusaha untuk mendidik siswa dalam mempunyai kecerdasan spiritual, yang dalam praktiknya dilatih juga untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan emosional.

Jika berbicara tentang kecerdasan spiritual tentunya tidak lepas dengan pendidikan moral. Dapat dikatakan bahwa ketika manusia secara moral bagus maka dapat dikatakan mempunyai kecerdasan spiritual. Pendidikan moral dapat membersihkan jiwa dari kekotoran batin dan menumbuhkan semangat kebaikan, pengajaran, menambah pengetahuan, serta dapat menumbuhkan sendi-sendi kebijaksanaan dalam perilaku. Oleh karena itu SMB sangatlah bermanfaat dalam memberikan pendidikan moral melalui penanaman ajaran Buddha.

SMB berusaha memotivasi anak didiknya untuk selalu mengamalkan ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini karena tidak ada gunanya jika ajaran yang didapat tidak diamalkan dalam kehidupan. Apabila ajaran agama tidak dipraktikkan dalam kehidupan maka tingkat kriminalitas semakin meningkat. Contohnya: terjadinya korupsi, kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan terhadap anak, kasus-kasus pelecehan seksual dan lain sebagainya. Itulah cerminan dari manusia yang tidak menerapkan ajaran agama dalam kehidupan, atau dapat dikatakan tidak bermoral.

Sebagai contoh fakta dari tindakan amoral yang sekarang ini sering terjadi yaitu semakin bertambahnya korban pemerkosaan, seperti yang terjadi di Kota Besar Denpasar, Bali, korban pemerkosaan yang terbaru, terjadi pada anak berusia 9 tahun, warga Jalan Pulau Moyo, Denpasar. Anak tersebut merupakan korban keenam dalam kasus pemerkosaan berantai tiga bulan terakhir ini. Berbeda dari lima kasus sebelumnya, modus kali ini cenderung lebih nekat, jika sebelumnya pelaku lebih dulu menculik korban, kali ini pelaku berpura-pura bertamu ke rumah korban (Kompas, 2010: 24).

Di dunia pendidikan juga terdapat tindakan-tindakan yang kurang bermoral salah satunya plagiarisme yaitu penjiplakan yang melanggar hak cipta (KBBI, 2005: 881). Kasus plagiarisme ini diketahui setelah situs resmi *Institute of Electrical and Electronics Engineers (IEEE)* memasang pengumuman adanya plagiarisme dalam makalah ilmiah hasil MZ (merupakan nama inisial) dari ITB pada tahun 2008. Judul makalah ilmiah itu adalah “3D Topological Relations for 3D Spatial Analysis”. Makalah ini sama dengan karya Siyka Zlatanova berjudul “3D Topological Relationships” yang dipublikasikan dalam “the 11th International Workshop on Database and Expert System Educations” (Kompas: 2010: 12). Ilustrasi di atas sebagai gambaran bahwa begitu lemahnya kualitas moral bangsa kita. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan pendidikan moral sedini mungkin bagi anak-anak.

Keberhasilan Sekolah Minggu Buddhis tidak lepas dari faktor-faktor seperti: guru, anak (siswa), orang tua, metode, prasarana, lingkungan, dll. Pertama, kemampuan seorang guru dalam mengajar dan mendidik berperan penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Karena tanpa adanya guru maka proses pembelajaran SMB tidak akan berjalan dengan baik. Kedua, siswa, terutama motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan SMB, ketika motivasi siswa tinggi maka akan semangat untuk berangkat dan mengikuti kegiatan SMB. Ketika berbicara tentang siswa maka faktor ketiga adalah orang tua, peran orang tua menjadi sangat diperlukan dalam mengarahkan dan memotivasi anaknya untuk berangkat sekolah minggu. Keempat, pemilihan metode yang tepat dalam menyampaikan materi. Kelima, prasarana harus mendukung kelancaran proses pembelajaran. Keenam, lingkungan yang kondusif akan sangat mendukung terjadinya proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan bagi siswa.

Sebenarnya ketika masing-masing komponen pembelajaran SMB telah berperan sebagaimana mestinya maka tujuan program SMB dapat berhasil. Namun yang jadi permasalahan yaitu sekarang SMB di Griya Samadhi Santighosa peminatnya semakin sedikit, pengajarnya juga kurang semangat untuk mengajar. Untuk mengetahuinya maka melalui penelitian ini, peneliti berusaha mengungkap tentang SMB, respon anak (siswa) terhadap SMB dan manfaat SMB bagi anak-anak Buddhis.

Pendidikan keagamaan dimulai dari keluarga, karena keluarga merupakan lembaga sosial tempat seorang anak dilahirkan dan dibesarkan. Sekolah Minggu Buddhis merupakan sarana yang membantu keluarga untuk memberikan pendidikan agama Buddha. Pendidikan yang dilakukan di sekolah-sekolah pada masa sekarang lebih menekankan formalitas dan intelektualitas, daripada pengembangan nilai-nilai spiritualitas dan religius siswa. Pendidikan yang bersifat inklusif dalam pendidikan harus meninggalkan model formalitas. Transformasi dalam pendidikan agama Buddha bagi siswa SMB terdapat aspek intelektualitasnya, tetapi harus disertai dengan penekanan pada spiritualitas dan religiusitas (Silabus SMB tingkat SMP, tanpa tahun: 2).

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan pendekatan kebudayaan. Pendekatan historis atau sejarah menurut Abdulah (Nata, 2004: 46) adalah yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Menurut ilmu ini segala peristiwa dapat dilacak dengan peristiwa itu terjadi, dimana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Selain itu dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan kebudayaan. Kebudayaan adalah hasil daya cipta manusia dengan menggunakan dan mengerahkan segenap potensi batin yang dimilikinya. Di dalam kebudayaan tersebut terdapat pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat istiadat, dsb (Nata, 2004: 49).

METODE

Penelitian yang bersifat kualitatif ini akan dilakukan dengan cara pengumpulan data secara *field research*. *Field research* akan membantu peneliti bagaimana sebenarnya respon anak-anak Buddhis terhadap kegiatan SMB. Peneliti berusaha untuk melihat sejauh mana respon anak-anak Buddhis terhadap kegiatan SMB. Kemudian, data akan dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif. Menurut Denzin and Lincoln (2000: 3), penelitian kualitatif merupakan:

... a situated activity that locates the observer in the world. It consists of a set of interpretive, material practices that make the world visible. ... They turn the world into

a series of representations, including field notes, interviews, conversations, photographs, recordings and memos to the self.

Data penelitian akan dikumpulkan melalui sumber tertulis, observasi dan wawancara terhadap anak Buddhis yang mengikuti kegiatan SMB di Griya Samadhi Santighosa, Bumiayu. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru atau Pembina SMB, serta umat Buddha yang tahu tentang sejarah terjadinya SMB. Sumber tertulis berupa buku-buku yang relevan, dan data dokumen. Peneliti akan melakukan *indepth interview* dengan para informan. Interview ini sangat penting dalam usaha mendapatkan respon anak Buddhis terhadap SMB. Melalui *indepth interview* ini peneliti hanya mengoleksi data dari informan bukan menghakimi responnya (Patton, 1987: 142). Melalui pengkoleksian data tersebut, peneliti akan mentraslate ke dalam bahasa akademik berdasarkan data dari umat Buddha.

Penelitian ini akan dilakukan di Griya Samadhi Santighosa dusun Bumiayu, Getasan, Semarang. Dusun Bumiayu merupakan salah satu dusun yang terdapat banyak anggota masyarakat yang beragama Buddha sehingga di dusun tersebut diadakan kegiatan SMB guna memberikan pendidikan agama Buddha bagi anak-anak yang beragama Buddha. Melalui *interview* terhadap anak-anak yang beragama Buddha akan memperoleh data tentang kegiatan SMB. *Interview* akan dilakukan terhadap beberapa anak yang mengikuti kegiatan SMB. *Interview* akan dilakukan dengan cara *unstructured* interview dan terbuka. Interview dilakukan pada 10 anak dari 10 kepala keluarga yang sebagai pelajar. Selain *interview* dengan anak-anak Buddhis, peneliti juga akan melakukan observasi selama kurang lebih satu setengah bulan. Penelitian lapangan ini dilakukan pada bulan Agustus sampai dengan November 2019. Penelitian ini akan menghasilkan pemahaman yang komprehensif dalam mengkaji respon anak-anak terutama yang berkaitan dengan kegiatan SMB.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat situasi dan kondisi kegiatan SMB di Griya Samadhi Santighosa Dusun Bumiayu. Hal ini dilakukan untuk melihat latar belakang anak peserta SMB, termasuk tingkah lakunya.

Wawancara mendalam dilakukan terhadap apa yang diobservasi untuk mengungkap makna yang terkandung dalam perbuatan. Wawancara juga dilakukan untuk memperoleh informasi lebih dalam mengenai fakta yang relevan dengan kegiatan SMB, karena apa yang terlihat belum mengungkap apa yang sebenarnya terjadi. Peneliti mewawancarai beberapa anak yang mempunyai latar belakang berbeda.

Penelitian ini akan mengumpulkan dokumentasi-dokumentasi di lapangan berupa foto-foto, dan dokumen-dokumen yang didapat dari kegiatan SMB. Dokumentasi ini sangat menunjang sebagai bukti empiris yang ada di lapangan.

Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja. Menurut Miles dan Huberman (1992: 16), analisis data secara kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: 1) Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data-data yang didapat dalam

penelitian dikelompokkan berdasarkan kategori yang telah disusun. Dalam tahap ini beberapa data yang tidak mendukung penelitian ini akan ditinggalkan. 2) Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. 3) Menarik kesimpulan/verifikasi data adalah usaha pembuktian kebenaran data yang tersaji. Dalam proses ini data yang satu diperbandingkan dengan data atau sumber yang lain.

Data dikumpulkan dengan melakukan klarifikasi dan dianalisis secara kritis dengan menggunakan metode; a). *analisis deskriptif*, yaitu data tentang kegiatan SMB yang diuraikan secara sistematis; b). *analisis interpretasi*, yaitu memberi makna atau pemaknaan oleh peneliti melalui analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sejarah Singkat Sekolah Minggu Buddhis

Latar belakang munculnya SMB yaitu adanya fenomena anak-anak Kristen dan katolik yang melakukan sekolah minggu di gereja masing-masing. Selain itu umat Buddha melihat bahwa banyak anak-anak Buddhis yang sangat perlu dibimbing guna menanamkan ajaran Buddha sebagai pondasi kehidupan agamanya. Jika umat Buddha juga mengadakan SMB maka akan sangat bagus dan membantu siswa untuk lebih belajar banyak tentang ajaran Buddha. Hal tersebut mendorong umat Buddha, terutama remaja Buddhis untuk mengadakan sekolah minggu Buddhis.

SMB semula dilaksanakan di Vihāra Moggalana, namun setelah ada Wisma meditasi Griya Samadhi Santighosa kegiatan SMB dipindah ke tempat tersebut, dengan pertimbangan tempat yang cukup luas dan fasilitas, serta kondisi lingkungan yang lebih baik dibanding di Vihāra Moggalana. Pertimbangan lain yaitu karena adanya program SMB gabungan dari beberapa vihāra se-Kabupaten Semarang yang tentunya membutuhkan tempat yang lebih luas maka kegiatan SMB dilaksanakan di Griya Samadhi Santighosa.

Tempat Berlangsungnya SMB

Kegiatan Sekolah Minggu Buddhis (SMB) dilaksanakan setiap hari Minggu pukul 09.00-11.00 WIB. Terdapat dua tempat atau ruang yang biasa digunakan untuk kegiatan SMB yaitu ruang *Dhammasala* lantai satu dan ruang serba Guna Griya Samadhi Santi Ghosa. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

Ruang Dhammasala

Ruang *Dhammasala* berukuran 6 x 8 meter dan terbuka. *Ruang Dhammasala* merupakan ruang yang biasa digunakan untuk puja bakti (doa) bersama, rapat atau pertemuan serta kegiatan SMB. Dalam ruang tersebut terdapat altar, payung hias, kursi Bhikkhu, papan tulis, dan kotak dāna.

Altar merupakan tempat untuk meletakkan sarana puja seperti Buddha rupang (patung Buddha), lilin, dupa/hio, bunga, air ataupun persembahan makanan seperti buah-buahan dan sebagainya. Buddha rupang merupakan sarana penghormatan, simbolisasi rasa terima kasih kepada Guru Buddha yang telah mengajarkan kebenaran (*Dharma*), selain itu sebagai pusat arah hadap umat ketika melakukan puja bakti. Lilin melambangkan penerangan, *Dharma* ajaran Buddha bagaikan pelita (lilin) yang menerangi kehidupan dari kegelapan. Di altar terdapat lilin lima warna yaitu: berwarna biru sebagai lambang dari bakti, kuning bijaksana, merah cinta kasih, putih kesucian, orange aktif atau giat, dan

kelima warna tersebut merupakan aura (sinar dari tubuh) Buddha. Dupa melambangkan keharuman *Dharma*. Harumnya kebajikan atau kebenaran dapat tersebar keseluruh penjuru alam. Bunga sebagai lambang dari ketidakkekalan, karena bunga akan mengalami kelayuan, demikian pula makhluk hidup akan mengalami kelapukan dan kematian. Air melambangkan kesucian dan rendah hati. Manusia hendaknya bersikap seperti air yang memiliki sifat selalu rendah hati, dan dapat membersihkan benda dari kotoran. Air ibarat *Dharma* yang membersihkan manusia dari kekotoran batin. Buah dan makanan keduanya melambangkan hasil dari perbuatan. Buah yang manis dan makanan yang nikmat melambangkan hasil dari perbuatan, bahwa dengan menjalankan *Dharma* manusia dapat bahagia. Adanya persembahan-persembahan yang ada di altar seperti buah atau makanan dapat melatih seseorang untuk melepas dari keserakahan, serta berlatih untuk memberi dengan tulus tanpa mengharapkan imbalan.

Di ruang *Dhammasala* juga terdapat payung hias, kursi bhikkhu, dan kotak *dāna*. Payung hias digunakan ketika upacara-upacara, untuk memayungi bhikkhu, Relik dan sebagainya. Kursi bhikkhu yang digunakan ketika seorang bhikkhu memimpin jalannya puja bakti baik dalam upacara perayaan hari raya agama Buddha, puja bakti bersama atau acara tertentu yang dihadiri oleh seorang bhikkhu. Bhikkhu merupakan seseorang yang beragama Buddha dan meninggalkan kehidupan duniawi. Kotak *dāna* ini merupakan kotak yang berguna untuk menyimpan *dāna* (Sumbangan sukarela dalam bentuk uang). Adanya kotak *dāna* dimaksudkan agar umat Buddha dapat terus berbuat baik dengan cara berdana atau memberi dengan tulus ikhlas.

Ruang Serbaguna

Ruang serbaguna berukuran 8 x 10 meter dan terbuka di bagian depan dan samping kanan dan kiri. Ruang serbaguna ini terkadang juga digunakan untuk kegiatan SMB. Di dalam ruang serbaguna terdapat almari altar, almari tempat buku bacaan, dua meja kecil, papan tulis, dan kotak *dāna*. Almari altar digunakan untuk menaruh sarana puja bakti, baik yang dipasang di dalam altar dan disimpan sebagai cadangan. Almari tempat buku bacaan merupakan tempat untuk meletakkan media pembelajaran, seperti buku-buku umum dan Buddhis, majalah untuk anak-anak SMB, dan beberapa kertas mainan. Meja yang berada di ruang serbaguna dapat berfungsi sebagai meja makan bagi para bhikkhu, umat, dan tamu, serta dapat berfungsi sebagai meja untuk menulis dan musyawarah. Papan tulis sebagai sarana mengajarkan pada anak-anak SMB, serta kotak *dāna* yang berfungsi untuk menaruh *dāna* berupa uang yang digunakan untuk biaya operasional di Griya Samadhi Santi Ghosa dan sebagai *dāna* sosial yang dialokasikan untuk membantu kegiatan SMB, membantu orang sakit, sebagai subsidi kegiatan umat Buddha, dll. *Dāna* dalam Buddhis berasal dari akar kata *dā-to* yang berarti memberi (Malalasekera, 1979: 207). Pemberian *dāna* dalam pengertian tersebut mengkategorikan suatu pemberian dalam bentuk materi atau non-materi. Bentuk pemberian yang diberikan secara materi seperti obat-obatan, uang, barang-barang kebutuhan rumah tangga, sedang dalam bentuk non-materi berupa tenaga, pemikiran, nasihat, pendidikan, dan keterampilan dalam bekerja.

Dukungan Masyarakat Buddhis

Segala bentuk kegiatan sangat memerlukan dukungan dari masyarakat. Tanpa adanya dukungan dari masyarakat SMB tidak dapat berjalan. Pada awalnya masyarakat Buddhis, khususnya sebagian remaja berantusias untuk menyelenggarakan kegiatan SMB, karena mereka ingin agar anak-anak mendapatkan pendidikan moral melalui ajaran

Buddha. Selain itu mereka berkeinginan untuk menciptakan generasi Buddhis yang lebih baik.

Pada kenyataan setelah berjalan beberapa bulan remaja Buddhis kurang merespon kelangsungan dari kegiatan SMB. Hal tersebut dikarenakan remaja Buddhis banyak yang bekerja di luar kota. Sedangkan remaja Buddhis yang berada di rumah dan peduli terhadap kegiatan SMB, mempunyai kegiatan sendiri.

Dukungan dari masyarakat Buddhis terutama orang tua siswa dapat dilihat dari sikap orang tua yang mendukung atau menyuruh anaknya untuk mengikuti SMB. Dukungan dari orang tua siswa hanya sebatas pada hal tersebut. Hal menjadikan kegiatan SMB kurang berkembang, karena tidak adanya bantuan saran, materi, dan masukan untuk tetap berlangsungnya kegiatan SMB.

Pembahasan

Pandangan Siswa terhadap Kegiatan SMB

Kegiatan SMB tidak lepas dari komponen pembelajaran, siswa merupakan salah satu komponen yang sangat penting. Siswa merupakan faktor utama tercapainya tujuan SMB, karena keberhasilan perubahan perilaku siswa seperti dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Selain itu dalam kegiatan belajar mengejar SMB anak atau siswa adalah sebagai subjek dan objek dari kegiatan pengajaran

Kegiatan SMB tidak lepas dari kegiatan belajar mengajar (pembelajaran). Menurut Djamarah dan Zain (2006: 39), belajar pada hakikatnya perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktifitas belajar, kemudian mengajar merupakan proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar.

Menurut pandangan siswa, SMB merupakan kegiatan yang bermanfaat bagi mereka. Manfaat SMB diantaranya dapat memperoleh pengetahuan Buddhis dan umum, keterampilan dalam menyanyi, membaca kitab suci, percaya diri dalam melakukan setiap kegiatan, dan keterampilan lain, serta utamanya menambah keyakinan pada ajaran Buddha. Pandangan siswa terhadap kegiatan SMB di Griya Samadhi Santighosa dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu umur 4-8, 9-11, dan 12-15 tahun, penjabaran lebih jelas yaitu sebagai berikut:

Umur 4-8 tahun

Saat anak berumur 4-8 tahun mereka lebih cenderung menyenangi pola pembelajaran belajar sambil bermain. Mereka menyenangi pola belajar sambil bermain karena kebanyakan anak-anak pada umur 4-8 tahun cenderung hal-hal yang penuh keceriaan. Belajar sambil bermain dirasa menyegarkan suasana, semangat, kemandirian, kebersamaan, dan rasa percaya diri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari penelitian ahli psikologi perkembangan Stanley Hall (Sukmadinata, 2005: 117), bahwa masa anak usia 4-8 tahun disebut sebagai manusia pemburu, masa puber, atau masa remaja awal. Masa ini merupakan masa anak yang banyak memiliki keinginan dan rasa ingin tahunya tinggi, selain itu mereka cenderung bermain. Dalam kaitan dengan kegiatan SMB, bermain merupakan sarana untuk menyampaikan materi pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan tanggapan 11 responden umur 4-8 tahun yang menyatakan ketika SMB dapat bermain sambil belajar, seperti menggambar, mencocokkan gambar, tebak-tebakan, mewarnai, menyanyi, dan permainan yang melibatkan mereka untuk menjadi berani tampil kedepan.

Umur 9-11 tahun

Siswa pada umur 9-11 tahun cenderung masih suka bermain, namun mereka rasa ingin mengetahui dari suatu pengetahuan dari materi yang diberikan dalam kegiatan SMB cukup antusias. Di SMB Griya Samadhi Santighosa dibagi menjadi 2 model pembelajaran untuk siswa dalam usia ini. Dua model tersebut yaitu pertama: pemberian materi dan bermain, materi diberikan agar anak lebih meyakini ajaran Buddha yang disertai contoh dari keadaan pada masa Buddha dan sekarang. Kedua: Membaca cerita, tanya jawab dalam cerita, mengisi teka-teki, bernyanyi, membaca syair-syair kitab suci, membuat pekerjaan tangan atau kreatifitas, dll.

Umur 12-15 tahun

Siswa usia 12-15 tahun merupakan siswa pada masa puber pertama, hanya pada masa ini siswa sudah mengarah pada pengetahuan yang bersifat abstrak, tentang konsep-konsep, mempunyai rasa ingin tahu yang cukup tinggi, susah dinasihati, dan mencari jati diri. Oleh karena itu siswa lebih menyukai pelajaran guna mendapatkan pengetahuan. Dapat dikatakan siswa dalam kategori ini cenderung untuk mempelajari dan mempraktikkan pelajaran pada SMB. Menurut Rousseau (Sukmadinata, 2005: 117) usia 12-15 tahun merupakan masa remaja awal dimana anak hidup sebagai petualang: perkembangan intelek dan pertimbangan.

Siswa pada usia ini menghendaki agar SMB diklasifikasikan sesuai dengan tingkat pendidikan mereka, sehingga proses penyerapan materi yang diajarkan lebih mudah karena tidak ada siswa yang umur 4-8 tahun yang masih suka bermain.

Respon Anak-Anak Buddhis terhadap Kegiatan SMB

Respon merupakan suatu tanggapan, yaitu tanggapan dari suatu kegiatan dapat positif atau negatif. Respon positif disini siswa menyukai dan aktif dalam kegiatan SMB, sedangkan respon negatif, siswa kurang suka dengan SMB sehingga tidak aktif mengikuti SMB.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan, sebagian besar dari mereka merespon positif atau menyukai dan mengikuti SMB, dan ada beberapa yang kurang menyukai dan tidak mengikuti SMB. Siswa yang merespon positif kegiatan SMB karena mereka merasa senang dengan kegiatan-kegiatan yang ada di SMB, serta merasa mendapatkan banyak manfaat dari kegiatan SMB (seperti mendapatkan pengetahuan tentang agama Buddha, berlatih menyanyi, membaca kitab suci, mendapatkan banyak teman, dan mendapatkan pengalaman. Berbeda dengan siswa yang merespon negatif, mereka cenderung kurang menyukai SMB, sehingga tidak atau jarang mengikuti SMB, hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

1. Faktor intrinsik, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti rasa malas dan tidak adanya minat dari siswa itu sendiri. Karena siswa cenderung lebih suka dengan melihat acara-acara televisi sehingga menjadikan siswa malas untuk mengikuti SMB.
2. Faktor ekstrinsik yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti: orang tua kurang mendukung mereka, kondisi ekonomi, dan lingkungan disekitar siswa. Orang tua yang kurang memotivasi dan mengarahkan anak, maka anak akan cenderung terbiasa hidup bebas (hidup semaunya sendiri) untuk melakukan apa saja yang disukainya. Kondisi ekonomi orang tua yang kurang menyebabkan anak-anak dituntut untuk membantu orang tuanya untuk membantu pekerjaan di rumah seperti: mengasuh adiknya, membantu di ladang

Manfaat SMB bagi Anak-Anak Buddhis

Sebagian besar dari siswa SMB menyatakan menyukai kegiatan SMB, karena menurut mereka melalui kegiatan SMB banyak manfaat yang dapat diambil seperti: bertambahnya pengetahuan (dalam hal ini baik pengetahuan umum ataupun Buddhis yang nantinya akan bermanfaat bagi siswa untuk bekal hidup, banyak belajar tentang ajaran agama sehingga dapat meningkatkan keyakinan (*saddhā*), mempunyai banyak teman baik yang dari satu vihāra maupun yang berbeda vihāra, mengingat kegiatan SMB Griya Samadhi Santighosa setiap 3 bulan sekali melakukan SMB gabungan dengan SMB di 5 vihāra yang ada di Desa Sumogawe, Kec. Getasan. Kegiatan SMB guna menambah keterampilan siswa baik dalam hal membaca kitab suci, menyanyi, serta melatih siswa untuk berani dan percaya diri untuk tampil didepan umum melalui latihan memimpin puja bakti, menyanyi, dan bercerita. Selain itu, melalui SMB dapat memberikan pendidikan moral melalui ajaran-ajaran yang ada di dalam agama Buddha. Dengan demikian, adanya SMB akan membantu menciptakan generasi muda Buddhis yang berpengetahuan, cerdas dan berbudi pekerti luhur.

Hambatan Kegiatan SMB

Setiap kegiatan tidak selalu berjalan dengan lancar, sama halnya dengan kegiatan SMB di Griya Samadhi Santighosa. Hal tersebut disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

Orang Tua

Orang tua merupakan faktor terpenting dalam mengarahkan anaknya untuk menjadi anak cerdas, berbudi pekerti, dan peduli pada lingkungannya. Pada umur antar 0-17 tahun masih membutuhkan motivasi dan bimbingan dari orang tua, hal ini sama seperti anak-anak SMB Griya Samadhi Santighosa. Tetapi pada kenyataannya orang tua belum menyadari hal tersebut. Orang tua hanya mengetahui anaknya mengikuti kegiatan SMB, tanpa peduli terhadap kemajuan anak dan perubahan pengetahuan dari pembelajaran yang didapat saat SMB. Selain itu, kondisi ekonomi juga mempengaruhi orang tua dalam memberikan kesempatan pada anak untuk mengikuti kegiatan SMB. Contohnya: saat hari minggu mereka harus membantu pekerjaan orang tua dan mengasuh adiknya yang 1-2 tahun, karena orang tua sibuk berusaha mencukupi kebutuhan hidup atau ekonomi keluarga. Hal tersebut menjadi penyebab kesempatan anak untuk belajar dan bergaul dengan teman di SMB menjadi terhambat.

Siswa

Siswa merupakan sekumpulan anak yang belajar dalam lingkungan formal maupun non formal. Kegiatan SMB merupakan kegiatan informal atau lebih identik dengan pendidikan non formal. Walaupun SMB merupakan pendidikan informal, tapi siswa mengalami proses pembelajaran seperti dalam pendidikan formal, hanya materi tidak sebanyak pendidikan formal. Siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama) di SMB Griya Samadhi Santighosa mempunyai minat yang tinggi untuk belajar, tetapi karena saat proses pembelajaran mereka dicampur maka mereka menjadikan kurang tertarik. Percampuran siswa diberbagai umur menyebabkan materi yang sudah mereka dapat dari pembina (guru) selalu mereka terima berulang-ulang dan menimbulkan kejenuhan bagi mereka. Selain itu juga rasa malas masih menjadi kendala bagi siswa untuk mau ikut pada kegiatan SMB. Mereka lebih senang melihat siaran televisi pada hari minggu daripada ikut SMB. Rasa malas tersebut menjadikan antusias mereka kurang terhadap kegiatan SMB. Terdapat

sebagian siswa yang tertarik terhadap kegiatan SMB dan mereka cukup senang pada kegiatan SMB, tetapi adakalanya pada saat mereka ingin mengikuti kegiatan SMB para pembinanya tidak ada karena mempunyai kepentingan pribadi.

Guru

Guru indentik dengan tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan yang mereka miliki kepada siswa. Di SMB Santighosa posisi guru sering disebut sebagai Pembina. Mereka menjadi Pembina SMB karena dilatarbelakangi oleh anak-anak usia sekolah minggu yang tidak mendapatkan pembelajaran SMB seperti halnya pada anak-anak Kristen dan Katolik. Para Pembina menyempatkan waktu sengang di hari minggu untuk mengajar di SMB ketika mereka tidak ada kegiatan. Sehingga ketika pembina mempunyai kegiatan maka anak-anak SMB ditinggalkan. Kendala lain adalah tidak adanya guru lain dan tidak adanya insentif atau gaji bagi para pembina menyebabkan mereka lebih mendahulukan pekerjaan rumah.

Media Pembelajaran

Media sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, tanpa bantuan media, maka bahan pelajaran sukar untuk dicerna dan dipahami oleh setiap anak didik, terutama bahan pelajaran yang rumit dan kompleks (Djamarah dan Zain, 2006: 121). Berdasarkan definisi tadi maka media pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam mendukung kelancaran SMB. Media yang ada di SMB Santighosa masih terbatas dan itupun para Pembina harus mencari atau membeli sendiri media yang akan digunakan dengan uang mereka. Media yang digunakan hanya buku pelajaran, majalah anak-anak Buddhis, CD/DVD film kartun Buddhis, dan alat alat permainan dan kreativitas seperti: kertas warna, spidol warna, pita, gunting, dan lain-lain. Namun dalam praktiknya pengajar cenderung lebih menggunakan buku saja sehingga menjadi kurang menarik bagi siswa.

Metode Mengajar

Metode dalam belajar mengajar melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Metode pengajaran berkedudukan sebagai alat motivasi ekstrinsik, artinya bahwa metode mengajar merupakan unsur diluar diri siswa yang dapat memotivasi siswa untuk belajar. Selain itu metode mengajar sebagai starategi pengajaran dan alat untuk mencapai tujuan. Berdasarkan hal tersebut SMB juga memerlukan metode mengajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi anak. Di SMB Santighosa para Pembinanya berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, dalam arti bukan dari disiplin ilmu pendidikan sehingga kurang mampu menerapkan metode mengajar yang sesuai dengan materi dan kondisi anak SMB.

Biaya

Biaya menjadi sebagai salah satu faktor terlaksananya suatu kegiatan. SMB Santighosa mempunyai berbagai program kerja tetapi tidak dapat terlaksana dikarenakan tidak adanya anggaran biaya yang dialokasikan untuk kegiatan SMB. Program yang tidak terlaksana seperti *outbound*, *Dharmayatra* (berkunjung ke candi-candi Buddhis), latihan seni tari dan seni musik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa (1) SMB merupakan kegiatan pendidikan nonformal untuk anak-anak dan remaja Buddhis yang didalamnya diajarkan pendidikan agama Buddha yang dikolaborasikan dengan peningkatan pengetahuan umum dan ketrampilan melalui penyampaian yang menarik bagi siswa. Selain itu SMB dapat disebut sebagai tempat belajar sambil bermain; (2) Siswa memahami SMB sebagai sarana untuk memperoleh: pengetahuan agama dan umum, keterampilan, sarana bermain, dan bersosialisasi, menambah keyakinan, serta untuk mengetahui lebih dalam tentang ajaran Agama Buddha. Mereka juga berpendapat bahwa SMB merupakan hal yang penting dan apa yang diperoleh dari kegiatan SMB harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari; dan (3) Kenyataannya SMB, khususnya SMB Santighosa yang saya teliti mengalami penurunan intensitas kegiatan. Hal tersebut dikarenakan oleh faktor orang tua yang kurang memberikan motivasi dan dukungan kepada anak, siswa yang sudah Sekolah Menengah Pertama (SMP) kurang aktif mengikuti dikarenakan pembelajaran SMB digabung dari semua umur, alasan lain siswa yaitu karena faktor ekonomi keluarga sehingga mereka dituntut untuk membantu orang tuanya. Guru kurang memanfaatkan media dan metode mengajar. Belum adanya anggaran insentif untuk pembina, sehingga pembina lain kurang loyalitasnya terhadap profesi sebagai pembina SMB. Media pembelajaran dan metode mengajar yang masih terbatas menjadikan proses pembelajaran monoton sehingga menyebabkan kebosanan siswa, dan tidak adanya anggaran biaya kegiatan.

Dengan demikian penelitian ini memberikan saran dan rekomendasi bagi pada: (1) Para orang tua. Orang tua seharusnya selalu memberikan motivasi dan dorongan kepada anaknya. Orang tua juga harus menyadari perlunya SMB bagi perkembangan pengetahuan dan sikap anak. Orang tua dapat memberikan dukungan dengan ikut mengantar anak ke SMB dan mendukung kegiatan SMB melalui kegiatan ulang tahun bersama dan ikut mengajar SMB; (2) Anak sebagai siswa SMB harus diberikan pengertian, pemahaman, dan contoh nyata akan pentingnya SMB bagi peningkatan sikap dan moral dalam hidup bermasyarakat; (3) Pembina harus berkompeten serta mempunyai loyalitas yang tinggi terhadap kegiatan SMB guna menciptakan generasi muda Buddhis yang cerdas, terampil, dan berbudi pekerti luhur. Media Pembelajaran perlu ditingkatkan guna mempermudah Pembina atau guru untuk menyampaikan materi dan mempermudah siswa memahami materi yang diberikan. Metode mengajar diusahakan bervariasi untuk mengurangi kebosanan siswa; (4) Pengurus vihāra dan umat perlu mengalokasikan dāna untuk menunjang terlaksananya program, agar kegiatan SMB dapat berjalan dengan baik; dan (5) Pemuda Buddhis dapat turut membantu dan mendukung kegiatan SMB, agar kegiatan lebih menarik dan menyenangkan.

DAFTAR RUJUKAN

Anonim. Tanpa Tahun. Silabus Sekolah Minggu Buddhis Tingkat SMP. Jakarta: CV. Yanwreko Wahana karya.

Denzin, K. Norman dan Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kompas. Sabtu, 17 April 2010. *ITB Selidiki Plagiarisme*, hlm 12.
- Kompas. Sabtu, 19 April 2010. *Korban Bertambah Pelaku Makin Nekat* , hlm 24.
- Malalasekera (Ed.). (1979). *Encyclopaedia of Buddhism Vol. VI*. Sri Lanka: The Government of Sri Lanka.
- Milles, B. Matthew dan A. Michael Huberman (terjemahan). (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nata Abuddin. (2004). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.